

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

BBLR adalah bayi baru lahir yang berat badannya saat lahir < 2500 gram. BBLR dapat terjadi tidak hanya pada bayi prematur saja. Tetapi, dapat juga terjadi pada bayi aterm yang selama kehamilan mengalami hambatan pertumbuhan. BBLR termasuk kedalam salah satu faktor utama yang menyebabkan mortalitas, morbiditas dan kecacatan pada neonatus dan bayi. BBLR ini memiliki pengaruh jangka panjang pada hasil kesehatan di kehidupan dewasa, sehingga termasuk dalam masalah multifaset pada kesehatan masyarakat yang mencakup ibu dengan kekurangan gizi jangka panjang, kesehatan yang buruk, perawatan kesehatan yang kurang baik serta kehamilan yang buruk. BBLR dapat terjadi karena komplikasi kehamilan, usia ibu yang terlalu muda ataupun terlalu tua, pekerjaan ibu, riwayat penyakit yang diderita ibu, dan banyak faktor lainnya (Budiarti et al., 2022).

Masalah pada bayi BBLR terutama terjadi karena ketidakmatangan sistem organ pada bayi tersebut. Masalah pada bayi BBLR yang sering terjadi adalah gangguan termoregulasi, gangguan pada sistem pernafasan, kardiovaskular, hematologi, gastro intestinal, susunan saraf pusat dan ginjal. Salah satu dari kebanyakan faktor kritis yang terjadi pada bayi BBLR adalah masalah pengaturan suhu tubuh dan pencegahan hipotermia sebagai komplikasi utama pada periode awal kelahiran. BBLR sangat rentan mengalami hipotermi karena tipisnya cadangan lemak dibawah kulit dan belum matangnya pusat pengatur panas di otak.

Hal ini juga di dukung oleh Andriati & Romlah (2020) mengatakan bahwa hipotermi yang dialami BBLR menyebabkan terjadinya penyempitan pembuluh darah yang mengakibatkan terjadinya metabolis anaerobik, meningkatkan kebutuhan oksigen, meningkatkan hipoksemia dan berlanjut dengan kematian Perawatan BBLR dengan kualitas baik dapat menurunkan angka kejadian kematian neonatal, seperti inkubator dan perlengkapannya pada Neonatal Intensive Care Unit. Namun, perawatan tersebut relatif lebih mahal dan bila terjadi pada keluarga yang tidak mampu merupakan suatu keadaan yang sangat memberatkan (Bailey, 2020).

BBLR dibagi menjadi dua kategori yakni BBLR disebabkan prematur (persalinan pada usia kehamilan <37 minggu) dan BBLR disebabkan retardasi pertumbuhan intrauteri atau bayi yang lahir pada usia kehamilan >37 minggu namun berat lahir badan <2500 gram (Santoso, 2021). Bayi dengan BBLR akan mengalami proses hidup jangka panjang yang kurang baik. Kemungkinan lainnya ialah bila tidak meninggal di awal kelahiran, bayi BBLR berisiko tumbuh dan berkembang lebih lambat dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan normal (Sinulingga et al., 2021).

Pada tahun 2022 di Indonesia, prevalensi BBLR sebesar 3,3% dimana Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan provinsi dengan prevalensi BBLR yang cukup tinggi. BBLR juga menjadi penyumbang penyebab kematian neonatal terbanyak di Indonesia yaitu sebesar 28,2%. Begitupun halnya dengan Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur yaitu sebesar 38,85% (Jawa Tengah) dan 36% (Jawa Timur). Bayi dengan BBLR akan memiliki resiko kematian >20 kali lebih besar

dibandingkan dengan bayi berat lahir normal pada 28 hari awal kehidupannya. Beberapa penelitian di Bantul, Bandar Lampung dan Jakarta ditemukan bahwa kejadian BBLR memiliki risiko kematian sebesar 1,693–9 kali dibandingkan dengan tidak BBLR. Namun pada bayi BBLR yang bertahan hidup, memiliki resiko konsekuensi kesehatan baik jangka pendek maupun jangka panjang diantaranya adalah terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan kognitif, gangguan perkembangan bahasa, sindrom pernafasan bayi serta penyakit tidak menular di kemudian hari misalnya hipertensi, jantung koroner, obesitas dan diabetes (Hariastuti et al., 2024).

Beberapa metode perawatan alternatif yang lebih mudah, murah dan efektif dalam menstabilkan suhu tubuh BBLR, yaitu dengan cara swaddling. Swaddling atau yang sering dikenal dengan istilah bedong adalah pembungkus kain yang diberikan pada bayi baru lahir. Membedong dapat membuat bayi lebih tenang, hangat dan membatasi ruang gerak bayi. Membedong bayi ini bertujuan untuk menghindari bayi kehilangan panas dan dapat menstabilkan suhu tubuhnya (Budiarti et al., 2022). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis termotivasi untuk menganalisis lebih lanjut melalui karya ilmiah akhir ini dengan judul “Asuhan Keperawatan pada Bayi BBLR Dengan Hipotermia di Ruang Seruni RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso”

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil asuhan keperawatan pada Bayi BBLR dengan hipotermia Ruang Seruni RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Asuhan Keperawatan pada Bayi BBLR Dengan Hipotermia di Ruang Seruni RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan hasil pengkajian pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR dengan hipotermia di Ruang Seruni RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 2) Mendeskripsikan hasil analisa data pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR dengan hipotermia di Ruang Seruni RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 3) Mendeskripsikan hasil diagnosa pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR dengan hipotermia di Ruang Seruni RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 4) Mendeskripsikan hasil intervensi pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR dengan hipotermia di Ruang Seruni RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.
- 5) Mendeskripsikan hasil implementasi pada asuhan keperawatan pada bayi BBLR dengan hipotermia di Ruang Seruni RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.

1.4 Manfaat

1.4.5 Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan masukan kepada institusi pendidikan terkait dengan asuhan keperawatan anak khususnya neonatus dengan masalah keperawatan hipotermia.

1.4.6 Manfaat praktis

a) Manfaat untuk perawat

Hasil ini dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan kualitas perawat dalam penanganan pada berat bayi lahir rendah (BBLR).

b) Manfaat untuk Mahasiswa

Hasil ini dapat digunakan sebagai tambahan literatur, penambahan informasi kepada mahasiswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada asuhan keperawatan anak khususnya neonatus dengan masalah keperawatan utama hipotermia.